HJK HOLISTIK JURNAL KESEHATAN
ISSN 1978-3337 (Print)
ISSN 2620-7478 (Online)
DOI: 10.33024

sinta 3 Terakreditasi
Nomor: 79/E/KPT/2023

INFORMASI ARTIKEL
Received: December, 16, 2025
Revised: February, 22, 2026
Available online: March, 05, 2026
at: https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/hjk

Pemanfaatan nilai kearifan lokal *siri' na pesse'* dalam pencegahan stigma remaja ODHIV: *A systematic literature review*

Bidasari Jamil*, Zamli

Universitas Mega Buana Palopo
Korespondensi penulis: Bidasari Jamil. *Email: bidasarijm@yahoo.com

Abstract

Background: Stigma against adolescents living with Human Immunodeficiency Virus (HIV) is a multidimensional problem that significantly impacts mental health, social relationships, and treatment adherence. This stigma is formed through a social construction process influenced by cultural values of honor and shame, and reinforced by the dynamics of interactions on social media.
Purpose: To review various literature on the use of local wisdom values (siri' na pesse') in preventing stigma among adolescents living with HIV.
Method: A systematic literature review (SLR) of national and international journal articles was conducted based on topic suitability, use of a theoretical framework, cultural relevance, and validity of the DOI. The data extraction process was conducted using a matrix that included study characteristics, research methods, theoretical foundations, forms of stigma, the role of cultural values, types of interventions, and their relevance to local wisdom values.
Results: People living with HIV experience stigma in the form of internalized, embodied, perceived, and anticipated stigma. This stigma contributes to mental health disorders, decreased social relationships, and non-adherence to treatment. Cultural values regarding honor and shame, as well as the use of social media, play a role in shaping and reproducing stigma across various communities. Identified interventions include family-based, school-based, community-based, culture-based, and digital approaches.
Conclusion: The findings of this study provide a conceptual foundation for developing an intervention model to prevent stigma against people living with HIV (PLHIV) based on Siri' na Pesse' cultural values, specifically in the local context of Palopo City.
Suggestion: Longitudinal studies are needed to evaluate the effectiveness of culture-based interventions in reducing long-term stigma. Future research should also explore the perspectives of health workers and teachers as key actors in shaping adolescent social norms.

Keywords: Adolescents; Local Wisdom Values; People Living with Human Immunodeficiency Virus (PLHIV).

Pendahuluan: Stigma terhadap remaja Orang Dengan *Human Immunodeficiency Virus* (ODHIV) merupakan permasalahan multidimensional yang berdampak signifikan terhadap kesehatan mental, relasi sosial, serta kepatuhan pengobatan. Stigma tersebut terbentuk melalui proses konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh nilai budaya kehormatan dan rasa malu, serta diperkuat oleh dinamika interaksi di media sosial.
Tujuan: Untuk mengkaji berbagai literatur tentang pemanfaatan nilai kearifan lokal *siri' na pesse'* dalam pencegahan stigma remaja ODHIV.

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.2077

Metode: Penelitian *systematic literature review* (SLR) terhadap artikel jurnal nasional dan internasional yang diseleksi berdasarkan kesesuaian topik, penggunaan kerangka teori, relevansi budaya, serta validitas DOI. Proses ekstraksi data dilakukan menggunakan matriks yang mencakup karakteristik studi, metode penelitian, landasan teori, bentuk stigma, peran nilai budaya, jenis intervensi, dan relevansinya dengan nilai kearifan lokal.
Hasil: Menunjukkan bahwa ODHIV mengalami stigma dalam bentuk internal, *enacted*, *perceived*, dan *anticipated stigma*. Stigma tersebut berkontribusi terhadap gangguan kesehatan mental, penurunan kualitas hubungan sosial, serta ketidakpatuhan terhadap pengobatan. Nilai budaya kehormatan dan rasa malu, serta penggunaan media sosial, berperan dalam membentuk dan mereproduksi stigma dalam berbagai komunitas. Intervensi yang diidentifikasi meliputi pendekatan berbasis keluarga, sekolah, komunitas, budaya, dan digital.
Simpulan: Temuan penelitian ini memberikan landasan konseptual bagi pengembangan model intervensi pencegahan stigma ODHIV berbasis nilai budaya *Siri' na Pesse'*, khususnya dalam konteks lokal Kota Palopo.
Saran: Diperlukan studi longitudinal untuk mengevaluasi efektivitas intervensi berbasis budaya dalam mengurangi stigma jangka panjang. Penelitian selanjutnya juga perlu menggali perspektif tenaga kesehatan dan guru sebagai aktor penting dalam membentuk norma sosial remaja.

Kata Kunci: Nilai Kearifan Lokal; Orang Dengan *Human Immunodeficiency Virus* (ODHIV); Remaja.

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) atau AIDS pada remaja merupakan salah satu tantangan kesehatan masyarakat yang paling kompleks saat ini karena melibatkan interaksi antara faktor medis, sosial, psikologis, dan budaya. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja yang hidup dengan Orang dengan *Human Immunodeficiency Virus* (ODHIV) berada pada posisi yang rentan, bukan hanya karena kondisi kesehatannya, tetapi karena besarnya beban stigma yang harus mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Nabunya & Namuwonge, 2023).

Dalam banyak konteks budaya, HIV masih dianggap sebagai "penyakit moral" yang dikaitkan dengan perilaku seksual berisiko, sehingga penderita termasuk remaja sering kali dianggap telah melanggar norma atau nilai sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Stigma semacam ini menyebabkan remaja kehilangan dukungan sosial, mengurangi rasa percaya diri, dan menimbulkan tekanan emosional yang signifikan (Kaur, Brown, Kangogo, Teri, Mbita, & Conserve, 2024).

Selain nilai budaya tradisional, perkembangan teknologi digital dan media sosial menciptakan dinamika baru dalam proses pembentukan stigma. Media sosial dapat memperkuat stereotip negatif melalui penyebaran informasi yang bias, komentar merendahkan, dan fenomena *cyber-bullying* terhadap remaja yang diketahui atau diduga memiliki *Human Immunodeficiency Virus*. Di sisi lain, media sosial juga dapat menjadi ruang validasi, edukasi, dan dukungan, tergantung bagaimana ia digunakan oleh komunitas remaja maupun masyarakat luas (Fetene & Dimitriadis, 2010).

Penelitian ini penting dilakukan karena stigma HIV pada remaja membawa dampak yang jauh lebih luas daripada sekadar persoalan psikologis. Berbagai studi menunjukkan bahwa, stigma menghambat remaja dalam mengakses layanan kesehatan, mengurangi kemungkinan mereka untuk melakukan tes HIV secara rutin, dan menghambat kepatuhan mereka terhadap terapi antiretroviral (ARV). Ketika stigma internal meningkat, remaja lebih mungkin mengalami depresi, kecemasan tinggi, dan bahkan pikiran untuk bunuh diri (Casale, Boyes, Pantelic, Toska, & Cluver, 2019; Ardhy, 2024).

Penelitian ini menjadi signifikan karena budaya lokal sering kali berperan sebagai pedang bermata dua, yakni dapat menjadi faktor penguat stigma, tetapi sekaligus dapat menjadi sumber daya untuk mengurangi stigma. Dalam konteks budaya Bugis–Luwu, nilai *siri'* sering digunakan untuk menjaga nama baik keluarga, tetapi pemaknaan yang terlalu kaku dapat menyebabkan remaja ODHIV dianggap sebagai sumber malu bagi keluarga, sehingga status mereka dirahasiakan atau bahkan mereka dijauhkan dari aktivitas sosial. Akan tetapi, nilai *pesse'* mengandung potensi besar untuk membangun hubungan solidaritas dan empati yang dapat memperkuat dukungan bagi remaja yang menghadapi stigma. Ketegangan antara *siri'* dan *pesse'* ini menciptakan dinamika stigma yang unik di masyarakat Palopo, yang belum banyak dieksplorasi

Bidasari Jamil*, Zamli

Universitas Mega Buana Palopo
Korespondensi penulis: Bidasari Jamil. *Email: bidasarijm@yahoo.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.2077

dalam penelitian sebelumnya (Hijriani & Herman, 2018).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *systematic literature review* (SLR) dengan fokus pada kajian stigma HIV pada remaja dalam perspektif budaya, aspek psikososial, keluarga, dan struktur layanan kesehatan serta relevansinya dengan nilai kearifan lokal *siri' na pesse'* di Kota Palopo. SLR ini bersifat *theory-driven* karena sejak awal seleksi artikel dibatasi pada studi yang menggunakan kerangka teori sosial tertentu, yaitu teori konstruksi sosial Berger & Luckmann, teori stigma Goffman, teori Habitus dan kapital Bourdieu, serta artikel yang secara eksplisit membahas nilai budaya *siri' na pacce/pesse'* atau nilai lokal serupa, seperti kehormatan, rasa malu, solidaritas, dan empati. Desain SLR dipilih karena memungkinkan peneliti mengintegrasikan temuan dari berbagai studi kualitatif, kuantitatif, dan mixed methods untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana stigma remaja ODHIV dikonstruksi, dialami, dan diintervensi dalam berbagai konteks sosial dan budaya (Robinson, Cooney, Fassbender, & McGovern, 2023).

Dalam pelaksanaannya, SLR ini mengikuti langkah-langkah umum telaah sistematis: identifikasi studi, penyaringan (*screening*), penilaian kelayakan (*eligibility*), dan inklusi akhir ke dalam sintesis. Proses tersebut telah divisualisasikan dalam diagram PRISMA yang menunjukkan bahwa dari 151 artikel awal yang teridentifikasi, 10 artikel memenuhi seluruh kriteria inklusi dan dimasukkan dalam analisis akhir. Penelitian ini berorientasi pada tiga pertanyaan utama: (1) bagaimana bentuk, sumber, dan dampak stigma pada remaja ODHIV; (2) bagaimana nilai budaya, konsep kehormatan, rasa malu, dan peran media sosial berhubungan dengan stigma; dan (3) bagaimana intervensi berbasis budaya, keluarga, dan komunitas dilaporkan dalam literatur, serta bagaimana temuan tersebut dapat diadaptasi menjadi model pemanfaatan *siri' na pesse'* dalam pencegahan stigma di Palopo.

Populasi yang dikaji dalam artikel-artikel tersebut sebagian besar adalah remaja dan dewasa muda yang hidup dengan HIV, baik yang terinfeksi secara perinatal maupun horizontal, serta dalam beberapa kasus melibatkan pengasuh, keluarga, tenaga kesehatan, dan komunitas sebagai sumber data. Namun, karena tujuan utama SLR ini adalah memahami stigma pada remaja ODHIV, artikel yang dominan membahas orang dewasa hanya dipertahankan bila memiliki kontribusi teoretis yang kuat terkait stigma, budaya, dan nilai kehormatan atau empati yang dapat diproyeksikan ke konteks remaja. Artikel yang secara eksplisit membahas nilai budaya lokal misalnya *siri' na pacce'*, nilai malu dan kehormatan di Asia, atau konsep solidaritas dan empati di masyarakat lain diberi perhatian khusus karena menjadi jembatan konseptual menuju model *siri' na pesse'* di Palopo.

Instrumen utama dalam SLR ini adalah lembar ekstraksi data atau matriks *coding* yang disusun dalam bentuk tabel (*spreadsheet*) untuk seluruh artikel. Setiap artikel dicatat dengan variabel-variabel berikut: identitas bibliografis (penulis, tahun, negara, jurnal), populasi dan konteks penelitian, desain dan metode, teori yang digunakan (Berger, Goffman, Bourdieu, nilai budaya lokal), jenis stigma yang dibahas (*internalized, enacted, perceived, anticipated, secondary stigma*), bentuk/manifestasi stigma, peran budaya dan nilai lokal, peran media sosial bila ada, jenis intervensi atau rekomendasi, serta relevansinya dengan *siri' na pesse'* dan remaja ODHIV di Palopo.

Penelusuran artikel dilakukan melalui beberapa basis data internasional dan nasional yang umum digunakan dalam kajian kesehatan dan ilmu sosial, antara lain Scopus, PubMed/Medline, ScienceDirect, dan Google Scholar, serta portal jurnal nasional terindeks seperti SINTA untuk menjaring artikel berbahasa Indonesia yang relevan dengan konteks lokal. Kata kunci yang digunakan dikombinasikan dalam bahasa Inggris dan Indonesia, antara lain: *HIV*, *adolescent*, *youth*, *stigma*, *HIV-related stigma*, *self-stigma*, *culture*, *local wisdom*, *honour*, *shame*, *Berger*, *Goffman*, *Bourdieu*, *siri' na pacce*, *siri' na pesse'*, dan *Bugis-Makassar*. Kombinasi Boolean (AND/OR) digunakan untuk mempersempit hasil, misalnya: *"HIV stigma" AND adolescent AND culture*, atau *"HIV stigma" AND Goffman*, serta *"siri na pacce" AND health* untuk literatur yang secara eksplisit menyebut nilai lokal.

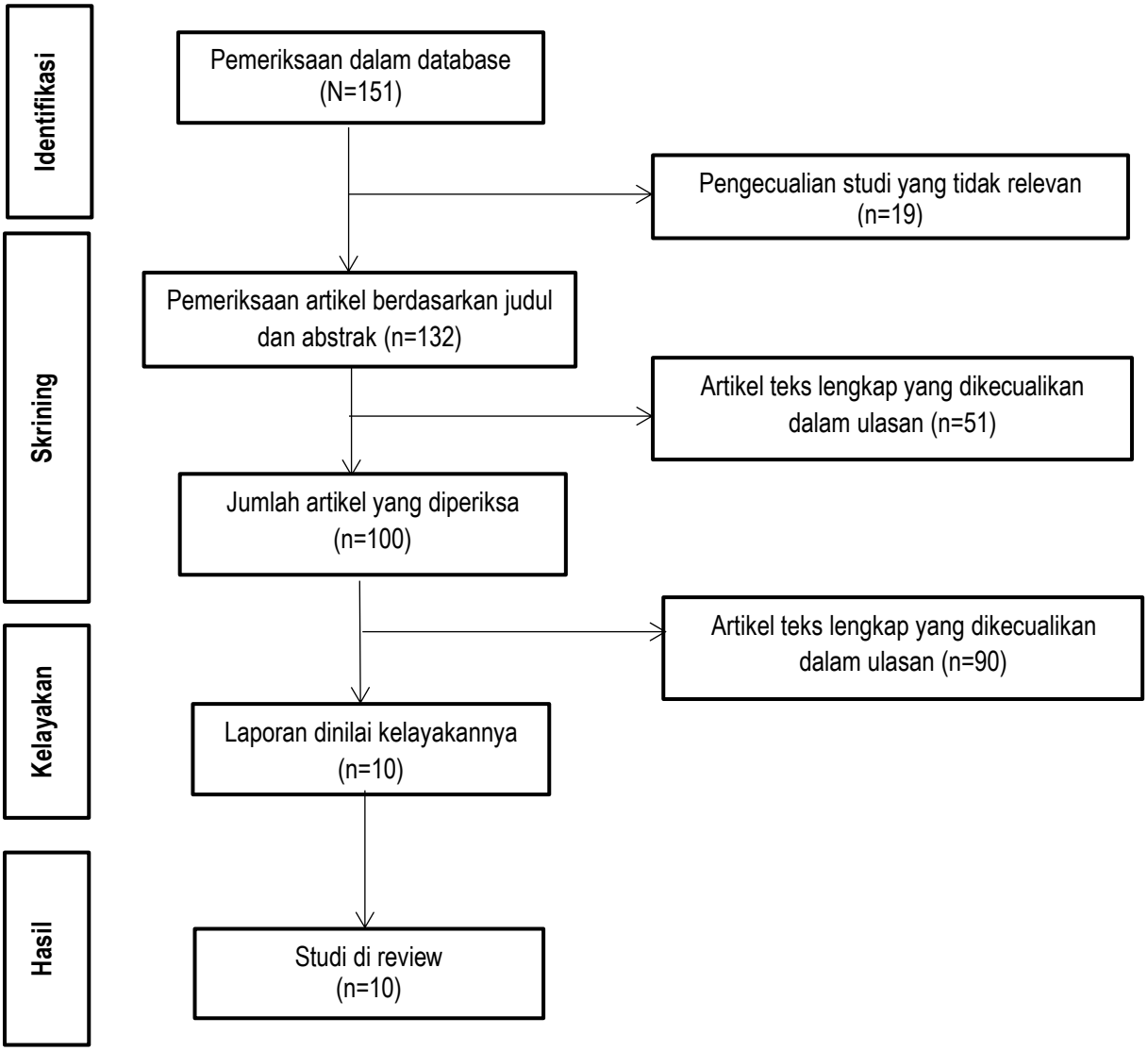
Analisis data dalam SLR ini dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan sintesis tematik kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan distribusi artikel berdasarkan tahun publikasi, negara atau wilayah penelitian, tipe desain studi, teori yang digunakan, serta kelompok populasi (remaja, dewasa muda, keluarga, tenaga kesehatan). Hasil analisis ini divisualisasikan dalam grafik batang yang menunjukkan peningkatan jumlah publikasi tentang stigma, budaya, dan remaja ODHIV terutama dalam dekade terakhir, sehingga memberikan gambaran kronologis perkembangan pengetahuan di bidang ini.

Bidasari Jamil*, Zamli

Universitas Mega Buana Palopo
Korespondensi penulis: Bidasari Jamil. *Email: bidasarijm@yahoo.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.2077

HASIL



Gambar Diagram Alir PRISMA

Bidasari Jamil*, Zamli

Universitas Mega Buana Palopo
Korespondensi penulis: Bidasari Jamil. *Email: bidasarijm@yahoo.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.2077

Tabel Hasil Pemetaan Data Artikel

(Penulis)(Negara)	Tujuan	Metode	Hasil
(Dow et al., 2016) (Tanzania)	Untuk memberi fokus pada remaja; sesuai dengan konteks Palopo dalam melihat dampak stigma.	*Cross-sectional*, 182 remaja; menggunakan Berger Stigma Scale & alat ukur kesehatan mental. Teori yang digunakan ialah teori Berger and Luckmann. Keterbatasan penelitian: desain penelitian tidak longitudinal.	Stigma berkontribusi pada depresi dan ketidakpatuhan ART. Masalah mental (depresi, trauma, kecemasan) umum pada remaja HIV dan berhubungan dengan stigma.
(Li et al., 2016) (China)	Untuk menegaskan pentingnya dukungan sosial berbasis komunitas, selaras dengan fungsi siri' na pesse' dalam menguatkan solidaritas dan penghargaan terhadap martabat.	Survei *cross-sectional* dengan Berger Stigma Scale. Teori yang digunakan ialah teori Berger and Luckmann. Keterbatasan penelitian: hanya fokus pada populasi MSM.	Dukungan sosial terbukti menurunkan tingkat stigma. Stigma pada MSM terkait erat dengan depresi, coping negatif, dan rendahnya dukungan sosial.
(Lwin et al., 2025) (Asia Pasifik)	Untuk memperkuat argumen bahwa siri' na pesse', sebagai nilai saling menjaga martabat kolektif, dapat mengurangi nondisclosure negatif.	Studi *cross-sectional* di lima negara Asia. Teori yang digunakan ialah teori Berger and Luckmann. Keterbatasan penelitian: variasi antarnegara cukup besar.	Depresi dan nondisclosure meningkatkan tingkat stigma; perempuan cenderung mengalami stigma lebih rendah. Stigma berkaitan dengan depresi, disabilitas, usia, dan keengganan membuka status HIV.
(Muwanguzi et al., 2021) (Uganda)	Untuk menjelaskan tantangan retensi remaja; penting untuk menilai apakah siri' na pesse' dapat meningkatkan	Studi *cross-sectional*, 102 peserta, menggunakan Berger Stigma Scale dan data kunjungan klinik. Teori yang digunakan ialah teori Berger and Luckmann.	Retensi hanya 65.7%; faktor yang berhubungan: laki-laki, menikah, dan terinfeksi sejak kecil. Stigma tidak berhubungan signifikan dengan retensi.

Bidasari Jamil*, Zamli

Universitas Mega Buana Palopo
Korespondensi penulis: Bidasari Jamil. *Email: bidasarijm@yahoo.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.2077

	kepatuhan dan keterikatan remaja pada layanan HIV.	Keterbatasan penelitian: sampel kecil dan satu fasilitas pelayanan.	Banyak remaja dan pemuda HIV-positif tidak bertahan dalam perawatan rutin, padahal retensi penting untuk keberhasilan terapi.
(Ndege et al., 2025) (Tanzania)	Untuk menjelaskan bagaimana stigma memengaruhi kondisi mental, yang bisa dikurangi melalui penguatan nilai saling peduli dalam siri' na pesse'.	Studi kohort prospektif menggunakan analisis regresi. Teori yang digunakan ialah teori Berger and Luckmann. Keterbatasan penelitian: menggunakan instrumen stigma yang dipersingkat.	Stigma dan depresi saling berpengaruh; nondisclosure memperburuk stigma. Stigma berkaitan erat dengan depresi dan keengganan mengungkapkan status HIV.
(Petinger et al., 2025) (Sub-Saharan Afrika dan Republik Dominika)	Untuk menjelaskan beban psikososial remaja ODHIV, yang dapat ditopang oleh nilai budaya seperti siri' na pesse' untuk menciptakan dukungan sosial yang lebih kuat.	Kajian sintesis kualitatif dari 7 penelitian. Teori yang digunakan ialah teori Berger and Luckmann. Keterbatasan penelitian: studi beragam dari berbagai negara sehingga konteks berbeda-beda.	Hambatan transisi termasuk stigma, kurang dukungan, dan literasi kesehatan yang rendah. Remaja merasa cemas dan sering belum siap ketika berpindah ke layanan HIV dewasa.
(Seb-Akahomen et al., 2019) (Nigeria)	Untuk menguatkan urgensi intervensi budaya siri' na pesse' untuk mengurangi isolasi sosial remaja.	Survei *cross-sectional* menggunakan Berger Stigma Scale. Teori yang digunakan ialah teori Berger and Luckmann. Keterbatasan penelitian: tidak dapat menentukan hubungan sebab-akibat.	Stigma dan depresi adalah dua faktor paling berpengaruh terhadap risiko bunuh diri. Stigma HIV sangat berhubungan dengan perilaku bunuh diri.
(Sivhabu & Visser, 2019) (Venda)	Untuk menguatkan bahwa norma budaya (siri' na pesse') dapat menjadi faktor penting dalam membentuk cara remaja melihat stigma HIV.	Diskusi kelompok (FGD) dengan remaja dan tokoh masyarakat. Teori yang digunakan ialah teori Berger and Luckmann. Keterbatasan penelitian: hanya mencakup komunitas spesifik di Afrika Selatan.	Ditemukan bahwa maskulinitas, seks sebagai bukti kedewasaan, serta anggapan bahwa HIV sudah biasa, mempengaruhi risiko. Remaja memaknai seks dan perilaku seksual melalui budaya, norma gender, dan

Bidasari Jamil*, Zamli

Universitas Mega Buana Palopo
Korespondensi penulis: Bidasari Jamil. *Email: bidasarijm@yahoo.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.2077

			tekanan sosial. Cara mereka memahami seks sangat dipengaruhi oleh nilai budaya dan pergeseran kebiasaan.
(Yuan et al., 2024) (China)	Untuk menjadi rujukan metodologis dalam menyusun alat ukur stigma berbasis siri' na pesse'.	Validasi instrumen dengan CFA. Teori yang digunakan ialah teori Berger and Luckmann. Keterbatasan penelitian: fokus pada pengembangan instrumen, bukan konteks budaya.	Skala 18 item mampu mengukur empat aspek stigma, termasuk stigma diri dan ketakutan publik. Menghasilkan alat ukur stigma HIV versi Mandarin yang valid dan reliabel.
(Zhang et al., 2016) (China)	Untuk menjadi basis teori tentang bagaimana stigma mempengaruhi berbagai domain kehidupan remaja.	Survei besar (n=2987) dengan analisis multivariat. Teori yang digunakan ialah teori Berger and Luckmann. Keterbatasan penelitian: tidak fokus pada kelompok usia tertentu.	Stigma diri dan stigma yang dirasakan mempengaruhi kesehatan emosional dan fisik. Stigma menyebabkan tekanan emosional, gangguan fisik, dan beban ekonomi bagi penderita HIV.

Bidasari Jamil*, Zamli

Universitas Mega Buana Palopo
Korespondensi penulis: Bidasari Jamil. *Email: bidasarijm@yahoo.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.2077

PEMBAHASAN

Temuan *Systematic Literature Review* (SLR) ini menunjukkan bahwa stigma pada remaja ODHIV secara konsisten muncul dalam bentuk stigma internal, stigma yang dialami (*enacted*), stigma yang dirasakan (*perceived*), dan stigma yang diantisipasi (*anticipated*), sebagaimana juga tergambar dalam berbagai penelitian kuantitatif dan kualitatif sebelumnya (Nabunya & Namuwonge, 2023). Pola empat bentuk stigma ini sejalan dengan kajian psikososial yang menggunakan skala stigma (misalnya adaptasi Berger HIV *Stigma Scale*) yang membagi stigma menjadi dimensi *personalized stigma*, *disclosure concern*, *negative self-image*, dan *public attitudes* (Wanjala, Ssewanyana, Mwangala, Nasambu, Chongwo, Luchters, & Abubakar, 2021). Dalam banyak studi, remaja melaporkan perasaan malu, tidak berharga, takut diketahui statusnya, serta keyakinan bahwa HIV menjadikan mereka "berbeda" dari teman sebaya (Nabunya & Namuwonge, 2023; Galano, Turato, Delmas, Côté, Gouvea, Succi, & Machado, 2016). Hal ini konsisten dengan kerangka Goffman tentang "*spoiled identity*", di mana individu yang distigma mengalami keretakan antara identitas sosial yang diharapkan dan identitas yang disandang akibat label penyakit atau moral.

Sumber stigma yang telah diidentifikasi juga menguatkan literatur sebelumnya yang menyebutkan bahwa keluarga, sekolah, teman sebaya, layanan kesehatan, dan komunitas merupakan arena utama reproduksi stigma terhadap remaja ODHIV. Studi di Thailand, Afrika Selatan, dan beberapa konteks Asia melaporkan bahwa remaja sering mengalami pengucilan, ejekan, dan penolakan eksplisit dari teman sebaya (Quinn, Voisin, Bouris, Jaffe, Kuhns, Eavou, & Schneider, 2017; Du Plessis & Bezuidenhout, 2009).

Penelitian ini menemukan bahwa hampir di semua konteks budaya yang dikaji, nilai kehormatan (*honour*) dan rasa malu (*shame*) muncul sebagai tema sentral dalam pembentukan stigma terhadap HIV, terutama pada remaja. Studi di India Selatan, Afrika, dan Asia Tenggara melaporkan bahwa HIV kerap dikaitkan dengan pelanggaran moral atau perilaku seksual yang dianggap menyimpang, sehingga stigma tidak hanya diarahkan pada individu, tetapi juga pada keluarga sebagai satu kesatuan simbolik. Temuan ini sangat paralel dengan konsep *siri'* dalam budaya Bugis–Luwu, di mana aib bukan hanya milik individu tetapi dapat menjatuhkan kehormatan satu rumpun keluarga. Dengan demikian, literatur internasional memberi bukti bahwa pola "budaya malu dan kehormatan" adalah fenomena lintas budaya, dan *Siri' na Pesse'* adalah manifestasi khas dari pola tersebut di Palopo.

Penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa setiap intervensi stigma di Palopo *harus* sensitif budaya dan sadar *platform* digital. Nilai *siri'* dan *pesse'* bukan sekadar latar belakang budaya, tetapi variabel aktif yang membentuk cara stigma diproduksi dan direproduksi. Kontribusi penelitian ini mengusulkan bahwa *Siri' na Pesse'* tidak hanya dijelaskan sebagai kearifan lokal, melainkan difungsikan sebagai kerangka kerja (*framework*) untuk membaca dan mengintervensi stigma remaja ODHIV dalam era media sosial. *Siri' na Pesse'* dapat menjadi sumber kekuatan untuk mendorong keluarga dan komunitas menunjukkan solidaritas, welas asih, dan keinginan melindungi remaja dari stigma (Sainafat, Syafar, Wahyu, & Kesumasari, 2021).

Temuan dalam penelitian ini mengidentifikasi beberapa kelompok besar intervensi: berbasis keluarga, sekolah, komunitas, budaya, dan digital. Intervensi berbasis keluarga seperti *multiple-family group interventions*, konseling keluarga, dan pelibatan orang tua dalam program HIV yang secara konsisten dilaporkan meningkatkan dukungan emosional, memperbaiki komunikasi, dan mengurangi konflik terkait pengobatan ARV. Ketika dikaitkan dengan konteks *Siri' na Pesse'*, intervensi keluarga seperti ini sangat resonan: keluarga Bugis-Luwu adalah unit utama pengontrol perilaku, penjaga *siri'*, sekaligus sumber *pesse'*. Data literatur menunjukkan bahwa ketika keluarga mendapat pemahaman yang cukup, mereka dapat menjadi pelindung utama remaja dari stigma eksternal dan membantu remaja mengelola rasa malu internal (Boakye & Adjorlolo, 2025).

Intervensi berbasis sekolah dan komunitas dalam literatur umumnya berupa program edukasi anti-stigma, pelatihan guru, diskusi kelompok, penyuluhan di masyarakat, dan pelibatan tokoh agama atau adat (Boakye et al., 2025). Hasil studi menunjukkan peningkatan pengetahuan dan dalam beberapa kasus perubahan sikap yang lebih positif terhadap ODHIV, meskipun tidak semua penelitian melakukan evaluasi jangka panjang (Pinch, Birnholtz, Macapagal, Kraus, & Moskowitz, 2024). Temuan ini memberi pelajaran penting: sekolah dan komunitas adalah arena

Bidasari Jamil*, Zamli

Universitas Mega Buana Palopo
Korespondensi penulis: Bidasari Jamil. *Email: bidasarijm@yahoo.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.2077

strategis untuk menggeser wacana dari stigma ke empati. Di Palopo, sekolah dan komunitas berada dalam jangkauan pengaruh nilai *Siri' na Pesse'*, misalnya melalui peran guru yang dihormati, tokoh adat, imam masjid, atau pimpinan organisasi pemuda. Model intervensi yang diterapkan dalam penelitian ini dapat mengadaptasi struktur program sekolah/komunitas yang sudah ada di literatur, tetapi diisi dengan narasi *siri'* (tidak mempermalukan) dan *pesse'* (ikut merasakan penderitaan remaja ODHIV).

Secara ilmiah, RQ3 memperlihatkan bahwa kontribusi penelitian ini bukan pada penemuan jenis intervensi yang sama sekali baru, tetapi pada rekonfigurasi intervensi yang sudah ada ke dalam kerangka *Siri' na Pesse'* yang spesifik lokal. Ini sangat penting untuk bidang keilmuan kesehatan masyarakat berbasis budaya (*culture-sensitive public health*), karena menunjukkan bahwa intervensi global dapat "diterjemahkan" ke konteks lokal tanpa kehilangan basis teoretik. Penelitian ini secara eksplisit mengisi gap: terdapat banyak studi tentang stigma remaja, banyak studi tentang budaya Bugis–Luwu dan *Siri' na Pesse'*, tetapi belum ada yang menggabungkan keduanya dalam suatu model integratif untuk pencegahan stigma remaja ODHIV.

Secara keseluruhan, SLR ini memiliki signifikansi teoritis dan praktis. Secara teoritis, SLR ini menunjukkan bahwa tiga kerangka besar yakni konstruksi sosial Berger & Luckmann, stigma Goffman, dan habitus Bourdieu yang saling melengkapi untuk memahami stigma remaja ODHIV. Konstruksi sosial menjelaskan bagaimana makna HIV dibangun sebagai "penyakit moral"; stigma Goffman menjelaskan proses pelabelan individu sebagai "yang tercela"; dan Bourdieu menjelaskan bagaimana struktur kekuasaan, kehormatan, dan kapital simbolik dalam masyarakat Bugis–Luwu membentuk arena di mana stigma diproduksi. Integrasi ini kemudian dipertajam melalui konsep *Siri' na Pesse'*, yang menjembatani teori Barat dengan kearifan lokal.

SIMPULAN

Stigma yang dialami remaja ODHIV merupakan fenomena multidimensi yang terbentuk melalui interaksi kompleks antara faktor psikologis, sosial, budaya, dan lingkungan digital. Temuan SLR menunjukkan bahwa stigma muncul dalam bentuk stigma internal, stigma yang dialami, stigma yang dirasakan, dan stigma yang diantisipasi, yang semuanya saling berhubungan dan memperburuk kondisi psikososial remaja. Bentuk-bentuk stigma ini dilaporkan secara konsisten dalam berbagai negara dan budaya, yang menandakan bahwa pengalaman stigma remaja ODHIV memiliki pola global meskipun konteks sosialnya berbeda-beda. Temuan ini mengonfirmasi konsep "*spoiled identity*" yang dijelaskan Goffman, serta konstruksi sosial stigma sebagaimana dipaparkan Berger & Luckmann, di mana label HIV membentuk realitas sosial yang menekan remaja dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai budaya, terutama konsep kehormatan (*honour*) dan rasa malu (*shame*), memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan stigma remaja ODHIV. Literatur dalam SLR ini menggambarkan bahwa banyak budaya menempatkan HIV sebagai isu moral, sehingga stigma tidak hanya ditujukan pada individu tetapi juga melekat pada keluarga dan komunitas. Dalam konteks Indonesia, khususnya masyarakat Bugis–Luwu, nilai *Siri'* (kehormatan) dan *Pesse/Pacce* (empati, ikut merasakan penderitaan orang lain) memainkan peran utama dalam membentuk persepsi terhadap remaja ODHIV. Penelitian ini berkontribusi besar bagi pengembangan ilmu kesehatan masyarakat berbasis budaya, karena mengintegrasikan teori sosiologi kesehatan Barat dengan kearifan lokal Luwu-Bugis dalam satu model intervensi yang koheren, kontekstual, dan dapat direplikasi.

SARAN

Penelitian di masa depan perlu memperluas kajian empiris mengenai bagaimana nilai *Siri' na Pesse'* dihayati oleh remaja, keluarga, sekolah, dan komunitas dalam konteks HIV. SLR ini memberikan kerangka teoretik yang kuat, tetapi penelitian lapangan diperlukan untuk memahami bagaimana nilai budaya tersebut benar-benar diterapkan atau ditafsirkan ulang dalam interaksi sosial sehari-hari. Selain itu, peneliti berikutnya perlu mengembangkan instrumen pengukuran stigma yang sensitif budaya, karena sebagian besar skala yang digunakan dalam literatur masih bersifat generik dan tidak menangkap dimensi budaya lokal seperti rasa malu kolektif atau kehormatan keluarga. Penelitian masa depan juga dapat mengeksplorasi lebih jauh intervensi digital berbasis budaya, misalnya merancang kampanye media sosial yang memadukan narasi *Siri' na Pesse'* dengan pesan pencegahan stigma.

Diperlukan juga studi longitudinal untuk mengevaluasi efektivitas intervensi berbasis budaya

Bidasari Jamil*, Zamli

Universitas Mega Buana Palopo
Korespondensi penulis: Bidasari Jamil. *Email: bidasarijm@yahoo.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.2077

dalam mengurangi stigma jangka panjang. Penelitian selanjutnya juga perlu menggali perspektif tenaga kesehatan dan guru sebagai aktor penting dalam membentuk norma sosial remaja. Akhirnya, karena penelitian ini berfokus pada literatur akademik, penelitian masa depan dapat memperluas sumber data ke narasi komunitas, forum daring, atau tradisi lisan lokal untuk menangkap dinamika budaya secara lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian berikutnya tidak hanya memperkuat validitas model *Siri' na Pesse'*, tetapi juga memastikan bahwa model tersebut dapat diimplementasikan secara efektif dalam kebijakan dan program kesehatan masyarakat di Kota Palopo.

DAFTAR PUSTAKA

Ardhy, A. A. S. (2024). Relevansi Siri'na Pacce sebagai Warisan Budaya Bugis-Makassar dengan Nilai-nilai Qur'ani di Era Modern: Relevance of Siri'na Pacce as Bugis-Makassar Cultural Heritage and Qur'anic Values in the Modern Era. *Besari: Journal of Social and Cultural Studies*, *2*(1), 61-78.

Boakye, D. S., & Adjorlolo, S. (2025). Multiple-family group intervention programming to improve mental health of adolescents living with HIV/AIDS in Ghana: An implementation science study protocol. *PLoS One*, *20*(6), e0325854.

Casale, M., Boyes, M., Pantelic, M., Toska, E., & Cluver, L. (2019). Suicidal thoughts and behaviour among South African adolescents living with HIV: Can social support buffer the impact of stigma?. *Journal of affective disorders*, *245*, 82-90.

Dow, D. E., Turner, E. L., Shayo, A. M., Mmbaga, B., Cunningham, C. K., & O'Donnell, K. (2016). Evaluating mental health difficulties and associated outcomes among HIV-positive adolescents in Tanzania. *AIDS care*, *28*(7), 825-833.

Du Plessis, G., & Bezuidenhout, F. (2009). Capital, habitus and symbolic violence in the field of reproductive rights: women and HIV. *Acta Academica*, *41*(2), 132-157.

Fetene, G. T., & Dimitriadis, G. (2010). Globalization, public policy, and 'knowledge gap': Ethiopian youth and the HIV/AIDS pandemic. *Journal of Education Policy*, *25*(4), 425-441.

Galano, E., Turato, E. R., Delmas, P., Côté, J., Gouvea, A. D. F. T. B., Succi, R. C. D. M., & Machado, D. M. (2016). Experiences of adolescents seropositive for HIV/AIDS: a qualitative study. *Revista Paulista de Pediatria*, *34*(2), 171-177.

Hijriani, H., & Herman, H. (2018). The Value of Siri'na Pacce as an Alternative to Settle Persecution. *Padjadjaran Jurnal Ilmu Hukum (Journal of Law)*, *5*(3), 558-580.

Kaur, A., Brown, M. J., Kangogo, G. K., Li, X., Teri, I. E., Mbita, G., & Conserve, D. F. (2024). Adverse Childhood Experiences and HIV-Related Stigma: A Quantitative Survey of Tanzanian Men, June 2019. *AIDS and Behavior*, *28*(11), 3758-3767.

Li, Z., Hsieh, E., Morano, J. P., & Sheng, Y. (2016). Exploring HIV-related stigma among HIV-infected men who have sex with men in Beijing, China: a correlation study. *AIDS care*, *28*(11), 1394-1401.

Lwin, H. M. S., Han, W. M., Lee, M. P., Ditangco, R., Choi, J. Y., Rajasuriar, R., & Substance Use Stigma, Depression, and Disability (S2D2) study group of and IeDE. A. Asia-Pacific. (2025). Factors associated with HIV-related stigma among adults living with HIV on antiretroviral therapy in the Asia-Pacific region. *AIDS care*, *37*(10), 1626-1639.

Muwanguzi, M., Lugobe, H. M., Ssemwanga, E., Lule, A. P., Atwiine, E., Kirabira, V., & Rukundo, G. Z. (2021). Retention in HIV care and associated factors among youths aged 15–24 years in rural southwestern Uganda. *BMC Public Health*, *21*(1), 1489.

Nabunya, P., & Namuwonge, F. (2023). HIV-related shame, stigma and the mental health functioning of adolescents living with HIV: findings from a pilot study in Uganda. *Child Psychiatry & Human Development*, *54*(6), 1771-1778.

Bidasari Jamil*, Zamli

Universitas Mega Buana Palopo
Korespondensi penulis: Bidasari Jamil. *Email: bidasarijm@yahoo.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.2077

Ndege, R., Okuma, J., Kivuma, B., Magnolini, R., Samson, L., Luoga, E., & KIULARCO Study Group. (2025). Stigma, depression and pillbox return among adults living with HIV in rural Tanzania: A prospective cohort study. *HIV medicine*, *26*(10), 1600-1611.

Pinch, A., Birnholtz, J., Macapagal, K., Kraus, A., & Moskowitz, D. (2024). The Subtleties of Self-Presentation: A study of sensitive disclosure among sexual minority adolescents. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, *8*(CSCW1), 1-27.

Petinger, C., Crowley, T., & van Wyk, B. (2024). Experiences of adolescents living with HIV on transitioning from pediatric to adult HIV care in low and middle-income countries: A qualitative evidence synthesis protocol. *PLoS One*, *19*(2), e0296184.

Quinn, K., Voisin, D. R., Bouris, A., Jaffe, K., Kuhns, L., Eavou, R., & Schneider, J. (2017). Multiple dimensions of stigma and health related factors among young black men who have sex with men. *AIDS and Behavior*, *21*(1), 207-216.

Robinson, A., Cooney, A., Fassbender, C., & McGovern, D. P. (2023). Examining the relationship between HIV-related stigma and the health and wellbeing of children and adolescents living with HIV: a systematic review. *AIDS and Behavior*, *27*(9), 3133-3149.

Sainafat, A., Syafar, M., Wahyu, A., & Kesumasari, C. (2021). Behavior Of Hiv/Aids Prevention In Adolescents With The Duan Lolat Cultural Approach In The District Of Tanimbar Islands. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry*, *12*(6).

Seb-Akahomen, O. J., Lawani, A. O., & James, B. O. (2019). Stigma and suicidality among people living with HIV attending a secondary healthcare facility in Nigeria. *Perspectives in psychiatric care*, *55*(4), 538-545.

Sivhabu, V., & Visser, M. (2019). Constructions of sexuality and HIV risk among young people in Venda, South Africa: implications for HIV prevention. *African Journal of AIDS Research*, *18*(2), 158-167.

Wanjala, S. W., Ssewanyana, D., Mwangala, P. N., Nasambu, C., Chongwo, E., Luchters, S., & Abubakar, A. (2021). Validity, reliability, and measurement invariance of an adapted short version of the HIV stigma scale among perinatally HIV infected adolescents at the Kenyan coast. *Global Health Research and Policy*, *6*(1), 49.

Yuan, G. F., Zhang, R., Qiao, S., Li, X., Shen, Z., & Zhou, Y. (2024). Exploring the Longitudinal Influence of Perceived Social Support, HIV Stigma, and Future Orientation on Depressive Symptoms Among People Living with HIV in China. *AIDS and Behavior*, *28*(5), 1662-1672.

Zhang, C., Li, X., Liu, Y., Qiao, S., Zhang, L., Zhou, Y., & Tang, Z. (2016). Emotional, physical and financial burdens of stigma against people living with HIV/AIDS in China. *AIDS care*, *28*(sup1), 124-131.

Bidasari Jamil*, Zamli

Universitas Mega Buana Palopo
Korespondensi penulis: Bidasari Jamil. *Email: bidasarijm@yahoo.com

DOI: https://doi.org/10.33024/hjk.v19i12.2077